

## MENGUNGKAP TINGKAT KESEHATAN BANK DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Wiwik Saraswati<sup>1\*</sup>, Nurlia<sup>2</sup>, Juwari<sup>3</sup>, Dimas Rama Pramudia<sup>4</sup>, Nely Tangke Rante<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Balikpapan

\*Email : [wiwiksaraswati@uniba-bpn.ac.id](mailto:wiwiksaraswati@uniba-bpn.ac.id)

Diterima: 15/05/2025

Diterima: 08/06/2025

DiPublikasi: 01/07/2025

DOI: <https://doi.org/10.22225/kr.17.1.2025.106-115>

### Abstract

*Bank health is indispensable for banks to continue operating, with a healthy bank, it is hoped that a country's economy will be stable. The purpose of this study is to reveal the level of health of banks and their influence on the value of the company. The results of the Risk Profile research have an effect on the company's value and judging from the NPL proxy that banks in Indonesia are quite good even though there are fluctuations in the decline in the value of NPLs, this is due to the fact that there has not been Covid 19. GCG has no effect on the company's value. Although banks have implemented the 2015 OJK regulation on governance mechanisms, it cannot attract investors to be able to increase the value of the company. Earning affects the value of the company. Company profit is still the main benchmark for investors in increasing stock prices so that it has an impact on increasing the company's value. Capital Adequacy Ratio (CAR) affects the value of the company. Capital is the main thing for the development of the company with an increase in business capital, it will attract investors which will have an impact on increasing the value of the company*

**Keyword :** *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, Capital Adequacy Ratio (CAR), Company Values*

### Abstrak

Kesehatan bank sangat diperlukan agar bank tetap beroperasi, dengan bank yang sehat diharapkan perekonomian suatu negara akan stabil. Tujuan dari penelitian ini mengungkapkan tingkat Kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Risk Profile berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dilihat dari proksi NPL bahwa bank di Indonesia cukup baik walaupun terdapat fluktuasi penurunan nilai NPL hal ini disebabkan belum Covid 19. GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Walaupun bank telah melaksanakan peraturan OJK tahun 2015 tentang mekanisme tata Kelola tetapi hal itu tidak dapat menarik pihak investor untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laba perusahaan masih merupakan tolak ukur utama bagi investor dalam meningkatkan harga saham sehingga berdampak meningkatnya nilai perusahaan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Modal adalah yang utama bagi perkembangan perusahaan dengan meningkatnya modal usaha maka akan menarik investor yang akan berdampak naiknya nilai perusahaan

**Kata Kunci :** *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, Capital Adequacy Ratio (CAR), Nilai Perusahaan*

### PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dapat diartikan suatu konsep yang kompleks dan dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Secara umum, nilai perusahaan merujuk pada estimasi atau penilaian dari total nilai atau harga perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dipahami dari perspektif fundamental, di mana variabel kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, reputasi merek diperhitungkan dalam penilaian (Rahman, 2017). Setiap bank diwajibkan untuk menilai tingkat Kesehatan bank dengan mandiri yang mempergunakan pendekatan risiko (*Riskbased Bank Rating*), meliputi penilaian Risiko Profil (*risk profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning* (rentabilitas) dan Capital (permodalan) (Putra et al., 2019). Konsep Risiko profil (*Risk Profile*) diukur dengan menggunakan pengukuran risiko kredit dengan proyeksi Non Performing Loan (NPL) yaitu melihat keuangan kredit macet sehingga memberikan informasi tentang status modal, risiko pasar,

risiko kredit, dan likuiditas (Riskiya et al., 2023). *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk melihat pengaruhnya dalam pengambilan keputusan keberlanjutan perusahaan untuk meningkatnya keyakinan investor. GCG yang mampu menaikkan kinerja yang menghilangkan risiko yang dilakukan dewan akan memberikan sinyal pada investor bawasannya perusahaan mampu mengelola kinerja perusahaan (Riskiya et al., 2023). Pengukuran GCG dalam penelitian ini menggunakan mekanisme Tata Kelola yang mengatur dan mengelola perusahaan yang menghasilkan nilai tambah ke semua pemangku kepentingan. Pengukuran kriteria Mekanisme Tata Kelola mengacu pada Peraturan Tata Kelola No. 32 Tahun 2015 (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdiyanto, 2024).

Earning adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan keuntungan yang maksimal dengan memanfaatkan harta yang dimiliki dari kegiatan perusahaan. Kemampuan perusahaan yang teratur bisa ditinjau dari kemampuannya memperdayakan harta untuk keuntungan optimal (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdiyanto, 2024) yang diukur dengan menggunakan *Return On Aset* (ROA). Sedangkan Capital (permodalan) yang dimiliki bank dinilai dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini bertujuan memastikan jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka bank memiliki ketersediaan modal untuk menutupi kerugian yang terjadi (Mumtazah & Purwanto, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha 21 Bank Perkeonomian Rakyat (BPR) sepanjang 2024. Jumlah ini bertambah satu bank lagi pada 2025, menjadikan total 21 bank bangkrut dari 2024 hingga 2025. Penutupan terakhir dilakukan terhadap PT Bank Perkeonomian Rakyat Syariah (BPRS) Gebu Prima yang berlokasi di Medan, Sumatera Selatan. Sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti tentang Kesehatan perbankan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Signaling Theory*

Teori signal (*Signaling Theory*) menyebutkan bahwa perusahaan yang berkualitas akan menunjukkan sinyal kepada pihak berkepentingan dengan tujuan agar pasar dapat membedakan mana perusahaan yang memiliki kualitas baik dan buruk. Teori ini menjadikan dorongan bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik melalui laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (Mumtazah & Purwanto, 2020). Teori ini mengakui bahwa manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang operasi internal, kinerja keuangan dan rencana masa depan (Anderson & Reeb, 2004)(Jaelani & Purwanti, 2022). Teori signal ini digunakan untuk memberikan gambaran hubungan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Hasil dari rasio yang telah dihitung akan dijadikan informasi dalam analisis kinerja dan keuangan pada perusahaan perbankan dalam periode tertentu untuk kepentingan investor.

### **Nilai Perusahaan**

(Jo & Harjoto, 2011) Nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh harga saham, sehingga jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan bisa tinggi. Nilai perusahaan merupakan cerminan kemakmuran pemegang saham. Ketika investor melihat harga saham suatu perusahaan di pasar, mereka sedang mengevaluasi keberhasilan dan kinerja perusahaan tersebut. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Mumtazah & Purwanto, 2020) . Nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan proksi Tobin's Q

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + Debt}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

MVE = Nilai Pasar dari jumlah saham yang beredar

Debt = Nilai total liabilitas perusahaan

TA = Total Aset perusahaan

### **Risk Profile**

*Risk Profil* merupakan risiko yang melekat pada operasional bank untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia sebagai bahan untuk mengendalikan risiko bank secara efektif (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdiyanto, 2024) . Indikator risk risiko antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan (OJK., 2022) . Penelitian ini menggunakan risiko

kredit yang diukur dengan menggunakan Non Performing Loan (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank akibat dari tidak lancarnya pembayaran pokok dan bunganya secara langsung sehingga menurunkan kinerja bank akibatnya menyebabkan bank tidak efisien (Hendratni, 2019).

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

#### **Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* merupakan hubungan antara pihak-pihak manajemen berkepentingan yang dibentuk untuk mencapai tujuan perusahaan. GCG Diukur dengan Penerapan Mekanisme Tata Kelola yang dilakukan perusahaan sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan. Proksi tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut (Wulandari & Serly, 2019):

$$\text{Mekanisme Tata Kelola} = \frac{\text{Tata kelola yang di laporkan}}{\text{Total Kriteria pada SE Ojk 32/2015}}$$

#### **Earnings**

Earnings merupakan pengukuran penilaian kemampuan bank menghasilkan keuntungan atau laba dengan keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Modal yang dimaksud bisa berasal dari pemilik atau dari pinjaman dengan pihak lain (Megawati, 2021). Earnings dalam perusahaan perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai (Arifin, 2020). Nilai earnings adalah kondisi keuangan yang sehat dapat diukur menggunakan rasio *Return On Aset* (ROA). ROA adalah rasio antara laba sesudah pajak terhadap total Aset yang berasal dari setoran pemilik perusahaan, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdianto, 2024).

Berikut rumus Return On Equity:

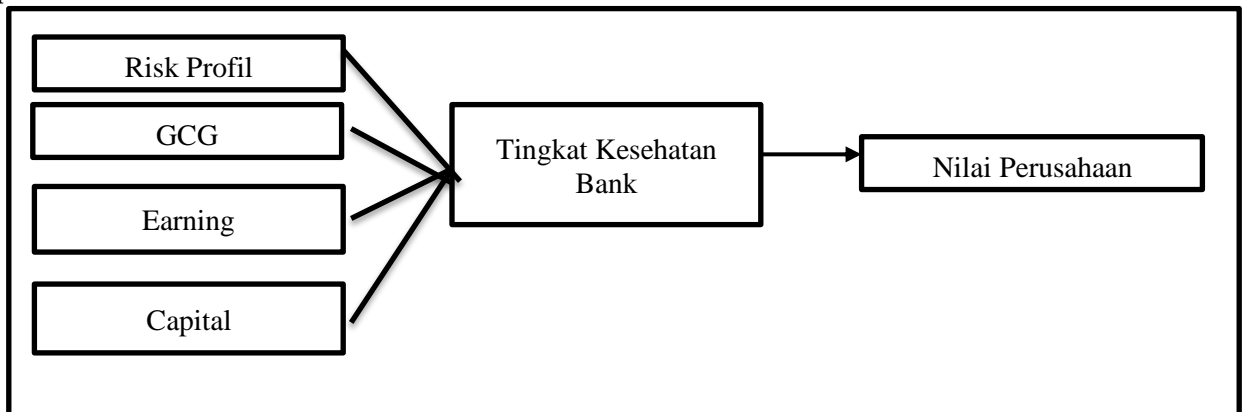
$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

#### **Capital**

*Capital* penting bagi sebuah bank karena jika sebuah bank memiliki permodalan yang baik maka tentu saja bank juga akan semakin mudah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia mensyaratkan kecukupan modal dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* minimal 8%. Ketersediaan modal yang digunakan untuk pembiayaan menjadi ukuran kemampuan bank dalam beraktivitas yang dinilai berdasarkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bobot risiko yang paling besar dalam ATMR adalah risiko kredit atau pembiayaan. Hal itu terjadi karena kredit atau pembiayaan merupakan pemberian dana kepada masyarakat yang diperkirakan tingkat pengembalian dana tersebut rendah, maka akan menimbulkan risiko bagi bank sehingga pemberian pinjaman atau kredit memiliki bobot paling besar yaitu 100% (Sari & Priantinah, 2018). Berikut rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

#### **Hipotesis**



### Pengaruh *Risk Profile* Terhadap Nilai Perusahaan

Penilaian terhadap *risk profile* ini dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang disalurkan kepada debitur. (Mumtazah & Purwanto, 2020) mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Informasi *risk profile* yang rendah dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada stakeholder dan akan direspon melalui harga saham perbankan di pasar yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Hendratni, 2019) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Risk Profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

(Tjahjadi et al., 2021) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan dengan menggunakan indeks yang dibangun dari Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 Tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Maka penelitian ini menentukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Pengaruh *Earning* Terhadap Nilai Perusahaan

Pada *earning* menyatakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian terhadap *earning* (rentabilitas) ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Aset* (ROA). (Andika et al., 2025) mengemukakan bahwa ROA secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ROA adalah salah satu unsur penting demi mengetahui sejauh mana suatu bisnis mampu mengelola Aset Perusahaan. Apabila perhitungan ROA makin besar, maka reputasi perusahaan pun meningkat di mata pelaku pasar modal. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan Aset perusahaan (Juwita & Febriyanti, 2021). Maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *Earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan

(Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kredit yang diberikan perusahaan perbankan, maka pendapatan perusahaan perbankan semakin besar yang diperoleh dari bunga sebagai pendapatan utama dari operasional perusahaan perbankan. Semakin besar bunga yang diperoleh maka harga saham juga akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan pada perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 141 data perusahaan perbankan.

**Tabel : Populasi dan Sampel perusahaan perbankan**

| No | Kriteria Populasi Sampel                                                                                    | 2021 | 2022 | 2023 | Jumlah |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------|--------|
| 1. | Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut periode 2021-2023.  | 47   | 47   | 47   | 141    |
| 2. | Perusahaan perbankan yang tidak memiliki informasi lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. | (1)  | (1)  | (1)  | 3      |
| 3. | Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian pada periode 2021-2023                                         | (10) | (6)  | (3)  | 19     |

|    |               |      |      |      |    |
|----|---------------|------|------|------|----|
| 4. | Data Outlier  | (12) | (12) | (12) | 36 |
|    | Jumlah sampel | 24   | 28   | 31   | 83 |

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari tingkat kesehatan bank dengan melihat risk profile dengan melihat nilai NPL harus di bawah 5 maka terdapat 21 bank yang memiliki tingkat NPL tidak sehat pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menurun dengan 9 bank yang tingkat Npl tidak sehat serta tahun 2023 kembali meningkat dengan 12 bank yang memiliki tingkat NPL tidak sehat. Tingkat Kesehatan bank dari GCG seluruh perbankan melakukan dan menerapkan aturan OJK nomer 32/SEOJK.04/2015.

Dan dari nilai Earning dengan menggunakan proksi ROA Kriteria penetapan peringkat komposit ROA terdiri dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 dimana: Peringkat 1, jika rasio ROA bernilai lebih dari 2% maka bank dinyatakan sangat sehat. Peringkat 2, jika rasio ROA bernilai 1,25% hingga 2% maka bank dinyatakan sehat. Peringkat 3, jika rasio ROA bernilai 0,5% hingga 1,25% maka bank dinyatakan sehat. Peringkat 4, jika rasio ROA bernilai 0% hingga 0,5% maka bank dinyatakan sehat. Peringkat 5 jika rasio ROA bernilai 0% atau kurang dari 0% (negatif) maka bank dinyatakan tidak sehat. Di lihat dari kriteria penetapan peringkat komposit di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penilaian rasio ROA maka menunjukkan semakin sehatnya bank tersebut. Hasil penelitian di ketahui bahwa bank memiliki nilai ROA antara 0,0 sampai 0,08 sehingga dapat disimpulkan kondisi earning belum stabil akibat bencana covid 19 yang melanda Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2022. Sedangkan nilai CAR yang harus minimal 8 % seluruh bank memiliki nilai CAR yang baik antara 11 % sampai 98 %. Tingkat Kesehatan bank ini juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan menggunakan analisis statistik.

**Tabel : Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |      |       |        |                |
|------------------------|----|------|-------|--------|----------------|
|                        | N  | Min. | Max.  | Mean   | Std. Deviation |
| Risk Profile           | 83 | .00  | .53   | .0737  | .10692         |
| GCG                    | 83 | .28  | 1.00  | .9576  | .11626         |
| Earning                | 83 | .00  | .21   | .0706  | .05694         |
| Capital Adequacy Ratio | 83 | .11  | 18.52 | .5483  | 2.00606        |
| Nilai Perusahaan       | 83 | .84  | 5.42  | 1.0486 | .49797         |
| Valid N (listwise)     | 83 |      |       |        |                |

Sumber: Data spss

Berdasarkan hasil uji deskriptif Variabel risk profile yang diproksikan dengan Non Performing Loan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dengan nilai maksimum sebesar 0,53. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,737 sementara nilai standar deviasi sebesar 0,10692. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti menunjukkan penyebaran data yang cukup baik. Variabel GCG yang diproksikan dengan Mekanisme Tata Kelola memiliki nilai minimum sebesar 0,28 dengan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9576 sementara nilai standar deviasi sebesar 0,11626. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti menunjukkan penyebaran data yang cukup baik. Variabel earning yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dengan nilai maksimum sebesar 0,21. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0706 sementara nilai standar deviasi sebesar 0,05694. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti menunjukkan penyebaran data yang cukup baik. Variabel capital yang diproksikan dengan CAR memiliki nilai minimum sebesar 0,11 dengan nilai maksimum sebesar 18,52. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5483 sementara nilai standar deviasi sebesar 2,00606. Nilai rata-rata (mean) yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti menunjukkan penyebaran

data tidak cukup baik. Variabel dependen Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,84 dengan nilai maksimum 5,42. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,0486 sementara nilai standar deviasi sebesar 0,49797. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti menunjukkan penyebaran data cukup baik.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dideskripsikan bahwa output uji normalitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Syarat memenuhi uji asumsi klasik pada uji normalitas adalah dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5, maka memiliki simpulan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05 yang berarti data ini layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel Uji Multikolinieritas**

|       |                        | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------------------|-------------------------|-------|
| Model |                        | Tolerance               | VIF   |
| 1     | Risk profile           | .894                    | 1.119 |
|       | GCG                    | .668                    | 1.497 |
|       | Earning                | .897                    | 1.115 |
|       | Capital Adequacy Ratio | .669                    | 1.496 |

Sumber: Data spss

Uji Multikolinieritas dapat dikatakan bebas apabila nilai collinearity tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Jika nilai collinearity tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  dapat dinyatakan bahwa multikolinieritas terikat atau terjadi. Hasil deskripsi variable dari uji multikolinieritas diatas dapat disimpulkan bahwa semua variable penelitian tidak mengalami gejala multikolinieritas, maka data penelitian layak dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandar dized B | Std. Error | Standardized Coefficients |       |      |
|--------------|-------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|              |                   |            | Beta                      | t     | Sig. |
| 1 (Constant) | .055              | .059       |                           | .948  | .346 |
| Risk Profile | .065              | .056       | .136                      | 1.159 | .250 |
| GCG          | .020              | .060       | .045                      | .333  | .740 |

|         |       |      |       |       |      |
|---------|-------|------|-------|-------|------|
| Earning | -.045 | .105 | -.051 | -.433 | .666 |
| CAR     | -.003 | .003 | -.127 | -.932 | .354 |

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu dengan pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas dengan syarat hasil output nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05 atau lebih besar dari 5%. Hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa semua variable penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel : Hasil Uji Autokorelasi (Run Test)

| Runs Test               |         |
|-------------------------|---------|
| Unstandardized          |         |
| Residual                |         |
| Test Value <sup>a</sup> | -.01981 |
| Cases < Test Value      | 41      |
| Cases >= Test Value     | 42      |
| Total Cases             | 83      |
| Number of Runs          | 34      |
| Z                       | -1.876  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .061    |

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan model regresi Run Test pada dapat dideskripsikan bahwa nilai signifikansi 0,061 yang berarti > 0,05. Pada deskriptif uji tersebut dapat dinyatakan bahwa variable penelitian ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

### Uji Regresi Berganda

Tabel Uji Regresi Beranda  
Coefficient

| Model        | Unstandar<br>dized B | Coefficients<br>Std Error | Standardized<br>Coefficients<br>Beta |        |      |
|--------------|----------------------|---------------------------|--------------------------------------|--------|------|
|              |                      |                           | t                                    | Sig.   |      |
| 1 (Constant) | .780                 | .106                      | 7.366                                | .000   |      |
| Risk Profile | .333                 | .101                      | .072                                 | 3.294  | .001 |
| GCG          | .064                 | .108                      | .015                                 | .594   | .554 |
| Earning      | .694                 | .190                      | .079                                 | .3655  | .000 |
| CAR          | .244                 | .006                      | .984                                 | 39.168 | .000 |

Data Spss

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada diatas dapat dideskripsikan bahwa:

$$\text{Tobin's } Q = 0,780 + 0,333\text{RP} + 0,064\text{GCG} + 0,694\text{Earning} + 0,244\text{CAR} + e$$

**Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

| <b>Model Summary</b> |                   |          |                   |                            |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                    | .186 <sup>a</sup> | .035     | -.015             | .05121                     |

### Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Risk Profile berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien dari nilai perusahaan 0,072 dengan nilai sig.  $0,001 < \alpha$  (0,05), maka H1 diterima. Pada hasil pengujian analisis variable deskriptif, nilai rata-rata (mean) NPL sebesar 7,37% dalam kategori cukup sehat melebihi dari nilai wajar yaitu 5% kategori sehat sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Non Performing Loan yang tinggi akan mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibandingkan jumlah kredit yang dikeluarkan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit yang kurang tepat dan harus lebih terkendali sehingga perusahaan dapat menanggung risiko kredit bermasalah. Selain itu, perusahaan perbankan harus lebih teliti dalam menyalurkan kredit dan lebih selektif dalam memilih debitur agar dapat mengurangi risiko kesulitan kredit seperti kredit bermasalah yang dapat berdampak pada laba yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari & Priantinah, 2018) yang menyatakan bahwa non performing loan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa non performing loan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada. Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien dari nilai perusahaan 0,015. Output dari hasil diatas nilai sig.  $0,554 > \alpha$  (0,05), maka H2 ditolak yang dapat dinyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil pengujian analisis variable deskriptif, nilai rata-rata (mean) GCG sebesar 95,33% dengan nilai maksimal sebesar 1,00 dan nilai minimal sebesar 0,28. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GCG tidak membuat nilai perusahaan semakin baik atau semakin buruk dan tidak menjadikan pertimbangan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdiyanto, 2024; Mumtazah & Purwanto, 2020) menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Earning berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien dari nilai perusahaan 0,079. Output dari hasil diatas nilai sig.  $0,000 < \alpha$  (0,05), maka H3 diterima yang dapat dinyatakan bahwa earning berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil pengujian analisis deskriptif, nilai rata-rata (mean) sebesar 8,18% dengan nilai maksimal sebesar 1,41 dan nilai minimal sebesar 0,00. Dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan earning akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Earning menunjukkan efisiensi penggunaan modal dalam mendapatkan keuntungan atau laba maksimal. Earning yang tinggi dapat mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal yang akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mensejahterakan para pemegang kepentingan perusahaan. Tingginya nilai earning perusahaan maka akan menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Juwita & Febriyanti, 2021; Puteri et al., 2018) yang menyatakan bahwa earning berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Singh, 2014) yang menyatakan bahwa return on equity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien dari nilai perusahaan 0,984. Output dari hasil diatas nilai sig.  $0,000 < \alpha$  (0,05), maka H4 diterima yang dapat dinyatakan bahwa Capital



Adequacy Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada hasil pengujian analisis variable deskriptif, nilai rata-rata (mean) CAR sebesar 54,39% dengan nilai maksimal sebesar 1.852% dan nilai minimal sebesar 10%. Dilihat dari nilai minimal 10% dapat dikategori sehat melebihi dari nilai wajar yaitu 8% sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dengan nilai maksimal sebesar 18,52 dan nilai minimal sebesar 0,10. Capital Adequacy Ratio menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank dimana bank mampu mengatasi permodalan yang merugi. Teori sinyal memberikan informasi mengenai rasio kecukupan modal kepada para pihak berkepentingan akan kondisi perusahaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecukupan modal (CAR) suatu bank, menjadi menjadi pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Dinita Mayangsari & Ersi Sisdianto, 2024; Jaelani & Purwanti, 2022; Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa capital adequacy ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan telah menghasilkan analisis data dan pembahasan. Oleh karena itu, berikut kesimpulan dari hasil dan pembahasan analisis data tersebut:

- 1) Risk Profile berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dilihat dari proksi NPL yang di gunakan bahwa kesehatan bank di Indonesia cukup baik walaupun terdapat fluktuasi penurunan nilai NPL dari tahun 2021 sampai 2023 hal ini disebabkan belum sehatnya perbankan akibat dari bencana Covid 19
- 2) GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Walaupun bank telah melaksanakan peraturan OJK tahun 2015 tentang mekanisme tata Kelola tetapi hal itu tidak dapat menarik pihak investor untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- 3) Earning berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laba perusahaan masih merupakan tolak ukur utama bagi investor dalam meningkatkan harga saham sehingga berdampak meningkatnya nilai perusahaan.
- 4) Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Modal adalah yang utama bagi perkembangan perusahaan dengan meningkatnya modal usaha maka akan menarik investor yang akan berdampak naiknya nilai perusahaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2004). Board composition: Balancing family influence in S&P 500 firms. *Administrative Science Quarterly*, 49(2), 209–237. <https://doi.org/10.2307/4131472>
- Andika, K., Astagani, N., & Sabarudin. (2025). View of Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.pdf. *Journal of Social Science Research*, 5(2).
- Arifin, N. (2020). Manajemen Bisnis di era Pandemi Covid-19 & New Normal: Keterlibatan SDM di era New Normal. In *Manajemen Bisnis di Era Pandemi COVID-19 & New Normal*.
- Dinita Mayangsari, & Ersi Sisdianto. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank Dengan Metode RGEC. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.165>
- Hendratni, T. W. (2019). Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(2), 267–276. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i2.264>
- Jaelani, A., & Purwanti, W. (2022). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Kategori BUKU 3 Periode Tahun 2018-2020). *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.723>
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>

- Juwita, A., & Febriyanti, D. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1094–1113. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4541/1257>
- Megawati, H. (2021). Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 139–160. <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1724>
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- OJK., K. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3 /POJK.03/2022*.
- Puteri, F. A., Lindrianasari, L., Kesumaningrum, N. D., & Farichah, F. (2018). The Effect of Corporate Social Performance and Financial Performance On Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure As an Intervening Variable Toward Firm Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.405>
- Putra, R., Klen, Y., Zakaria, E., Hidayat, A. A., Adelina, Y. E., Bisnis, S., & Prasetya, U. (2019). Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 98–123.
- Rahman, A. R. (2017). Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 Oleh. *JOM Fekon*, 4(2), 1–17. <http://www.beritasatu.com>
- Riskiyya, S., Wahyuni, I., & Subaida, I. (2023). Pengaruh Loan To Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return on Assets Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021. In *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)* (Vol. 2, Issue 6, p. 1201). <https://doi.org/10.36841/jme.v2i6.3543>
- Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19364>
- Singh, S. (2014). Impact of corporate social responsibility disclosure on the financial performance of firms in UK. *Masters Thesis, Business Administration- Fianancial Management*, 10(1), 9–19.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Wulandari, M., & Serly, V. (2019). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Financial Social Reporting (Ifsr) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1518–1529. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.159>